

Sikap Remaja terhadap Keperawanan dan Perilaku Seksual dalam Berpacaran

Teenage Attitudes to Virginity and Sexual Behavior in Dating

Desi Rusmiati*, Sutanto Priyo Hastono**

*Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mitra RIA Husada, Indonesia,

**Departemen Biostatistik dan Ilmu Kependudukan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia, Indonesia

Abstrak

Laporan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2007 dan 2012 menunjukkan terjadinya penurunan jumlah remaja yang memiliki sikap positif terhadap pentingnya mempertahankan keperawanan bagi seorang perempuan. Dari laporan yang sama juga diketahui adanya peningkatan perilaku seksual remaja dalam hal berpegangan tangan, berciuman bibir, *petting*, dan melakukan hubungan seksual. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan adanya hubungan antara sikap remaja terhadap keperawanan dengan perilaku seksual dalam berpacaran dengan melibatkan usia, jenis kelamin, pendidikan, tempat tinggal, usia pertama kali pacaran, pengetahuan, dan pengaruh teman sebaya sebagai variabel perancu. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan potong lintang menggunakan model faktor risiko dari data SDKI 2012 yang dianalisis secara univariat, bivariat, dan multivariat dengan *complex samples*. Populasi penelitian adalah remaja berusia 15 - 24 tahun, belum menikah, pernah atau sedang berpacaran saat survei dilakukan. Sampel berjumlah 13.013 yang terdiri dari 7.329 laki-laki dan 5.684 perempuan. Hasil menunjukkan 1,1% remaja tidak setuju terhadap pentingnya menjaga keperawanan dan 25,2% remaja memiliki perilaku seksual berisiko. Terdapat hubungan antara sikap, usia, jenis kelamin, pengetahuan, dan pengaruh teman sebaya dengan perilaku seksual. Tidak terdapat interaksi antara sikap dengan usia, jenis kelamin, pendidikan, pengetahuan, dan pengaruh teman sebaya. Variabel pengaruh teman sebaya merupakan variabel perancu yang memengaruhi hubungan antara sikap dengan perilaku seksual.

Kata kunci: Perilaku berpacaran, perilaku seksual remaja, sikap keperawanan

Abstract

Indonesia Demographic and Health Survey (IDHS) reports in 2007 and 2012 showed a declining number of teenagers who had positive attitude to the importance of maintaining virginity for a woman. The same report also

showed an increase of teenage sexual behavior in terms of holding hands, kissing, petting and intercourse. This study aimed to prove any relation of teenage attitudes toward virginity with sexual behavior in dating that involved age, sex, education, domicile, age of first dating, knowledge and peers' influence as confounding variables. This study was quantitative with cross-sectional design using risk factor model based on IDHS 2012 data as analyzed in univariate, bivariate and multivariate with complex samples. Population of study was 15 – 24 year-old teenagers, unmarried, ever or being in a relationship when the survey was conducted. The amount of sample was 13,013 consisting of 7,329 men and 5,684 women. Results showed 1.1% of teenagers disagreed of the importance of maintaining virginity and 25.2% had risky sexual behavior. There was a relation of attitude, age, sex, knowledge and peers' influence with sexual behavior. Then no interaction found between attitudes with age, sex, education, knowledge and peers' influence. Peers' influence variable is confounding variable affecting the relation between attitudes and sexual behavior.

Keywords: Dating behavior, teenage sexual behavior, virginity attitude

Pendahuluan

Menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa, transisi demografi yang terjadi pada beberapa dekade terakhir akan ada peluang bagi Indonesia untuk menikmati bonus demografi, yaitu pada periode tahun 2020 – 2030. Pada saat tersebut, penduduk usia produktif berjumlah dua kali lipat dari penduduk nonproduktif. Peluang ini harus dimanfaatkan sebaik-baiknya karena hanya akan terjadi satu kali dan itu dapat terjadi apabila penduduk usia produktif sungguh-sungguh dapat berkarya dan berkiprah

Korespondensi: Desi Rusmiati, Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat STIKes Mitra RIA Husada, Jl. Karya Bhakti No. 5 Cibubur, No.Telp: 021-8750818, e-mail: desi.anas@yahoo.com

secara produktif.¹ Untuk itu, persiapan sumber daya manusia yang sehat, handal, dan berkualitas dalam rangka menghadapi peluang tersebut harus dilakukan sejak remaja.

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Perubahan yang paling menonjol pada masa ini adalah terjadinya proses pematangan organ reproduksi sehingga organ seksual tersebut mulai berfungsi, baik untuk reproduksi maupun rekreasi (mendapatkan kenikmatan), yang kemudian diikuti dengan perubahan penampilan, bentuk maupun proporsi tubuh serta fungsi fisiologis yang akan berpengaruh terhadap dorongan seksual. Semakin berkembangnya bentuk dorongan seksual biasanya diekspresikan dengan ketertarikan terhadap lawan jenis.²

Ketertarikan remaja terhadap lawan jenis diwujudkan dengan berpacaran. Di dalam berpacaran, untuk dapat merasakan aman dan nyaman salah satu bentuk adalah dengan melakukan kedekatan atau keintiman fisik bersama pasangan (pacar). Mungkin pada awalnya hanya sekadar ungkapan rasa sayang, tetapi umumnya akan sangat sulit membedakan antara rasa sayang dengan nafsu (keinginan untuk menyalurkan dorongan seksual) sehingga banyak remaja yang melakukan aktivitas seksual, mulai dari aktivitas seksual yang belum berisiko seperti berpegangan tangan dan berciuman sampai aktivitas seksual yang berisiko seperti meraba/diraba bagian-bagian tubuh pasangannya yang sensitif (*petting*) sampai melakukan hubungan seksual.²

Fenomena perilaku seksual yang tidak sehat yang terjadi pada remaja saat ini sangat mengkhawatirkan. Pelbagai pemberitaan mengenai tindak asusila yang dilakukan oleh remaja banyak beredar di pelbagai media massa, baik media elektronik maupun media cetak. Laporan Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2007 dan 2012 menunjukkan adanya penurunan sikap remaja terhadap pentingnya menjaga keperawanan sebesar 32% pada remaja laki-laki dan 22% pada remaja perempuan. Selain itu, terjadi peningkatan perilaku seksual remaja dalam berpacaran dimana perilaku tersebut tidak sedikit yang telah sampai pada tahap perilaku berisiko, yaitu perilaku pegangan tangan pada remaja laki-laki dan perempuan mengalami peningkatan sebesar 21,9% pada remaja laki-laki dan 4,8% pada remaja perempuan. Kemudian, berciuman bibir meningkat pada remaja laki-laki dan perempuan masing-masing sebesar 24,9% dan 10,3%. Demikian juga dengan perilaku *petting* meningkat sebesar 15,5% pada remaja laki-laki dan 12,6% pada remaja perempuan.^{3,4}

Kecenderungan seseorang dalam berperilaku seksual dipengaruhi oleh sikap, yaitu suka dan tidak suka, atau setuju dan tidak setuju dimana sikap itu sendiri dibentuk oleh pengetahuan yang menyeluruh terhadap seks, sehingga dapat dikatakan munculnya niat pada remaja un-

tuk melakukan perilaku seksual, baik yang berisiko maupun yang tidak, sesuai dengan pengetahuan dan sikap yang dimiliki.⁵ Adanya niat tersebut apabila didukung oleh lingkungan normatif yang membentuk dan sesuai dengan norma subyektif akan memperkuat munculnya perilaku seksual yang konsisten antara pengetahuan, sikap, dan perilaku.

Beberapa penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan perilaku seksual.^{6,7} Remaja laki-laki tampaknya melakukan lebih banyak aktivitas seksual dibandingkan remaja perempuan.⁸ Demikian juga antara pengetahuan dengan perilaku seks pranikah.⁹⁻¹¹ Penelitian lainnya menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara status tempat tinggal dan peran teman sebaya dengan perilaku seks pranikah.^{12,13}

Banyak dampak buruk yang ditimbulkan dari perilaku seksual remaja yang tidak sehat, misalnya terjadi kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, dan infeksi pelbagai penyakit menular seksual termasuk HIV/AIDS.¹⁴ Dampak tersebut tidak hanya secara fisik, tetapi juga akan berdampak pada kesehatan mental dan emosi. Selain itu, berdampak pada keadaan ekonomi dan kesejahteraan sosial dalam jangka panjang yang tidak hanya akan berpengaruh terhadap remaja itu sendiri, tetapi juga terhadap keluarga, masyarakat, dan bangsa pada akhirnya. Sementara itu, untuk dapat menikmati bonus demografi, Indonesia harus memiliki generasi yang sehat berkualitas sehingga remaja yang merupakan kelompok risiko tinggi tersebut perlu mendapat perhatian dari pelbagai pihak guna mewujudkan generasi bangsa yang sehat dan berkualitas. Berdasarkan uraian tersebut, secara spesifik tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan sikap remaja terhadap keperawanan dan hubungannya dengan perilaku seksual.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain potong lintang. Variabel yang akan diteliti terdiri dari variabel dependen, yaitu perilaku seksual dalam berpacaran dengan kategori perilaku seksual berisiko dan tidak berisiko. Kategori perilaku seksual belum berisiko adalah remaja dalam berpacaran tidak pernah atau pernah melakukan pegangan tangan/jemari dan tidak pernah atau pernah berciuman serta tidak pernah melakukan *petting* yaitu meraba/diraba atau merangsang/dirangsang bagian tubuh lain yang sensitif, seperti sekitar alat kelamin, payudara, paha, dan lain-lain, juga tidak pernah melakukan hubungan seksual. Sedangkan kategori perilaku seksual berisiko adalah remaja yang dalam berpacaran pernah melakukan *petting* maupun hubungan seksual. Kemudian, variabel independen yaitu sikap remaja terhadap pentingnya menjaga keperawanan sebelum menikah serta variabel perancu

yang terdiri dari usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, wilayah tempat tinggal, usia pertama kali pacaran, pengetahuan tentang risiko kehamilan, dan pengaruh teman sebaya.

Penelitian ini menggunakan data sekunder dari SDKI Kesehatan Reproduksi Remaja (SDKI-KRR) tahun 2012. Populasinya seluruh remaja laki-laki dan perempuan di Indonesia dengan sampel sebanyak 13.013 responden yang terdiri dari 7.329 laki-laki dan 5.684 perempuan dengan kriteria usia 15 – 24 tahun, belum menikah pada saat survei dilakukan serta terpilih menjadi sampel penelitian dalam survei SDKI-KRR tahun 2012. Selain itu, juga pernah atau sedang memiliki pacar serta menjawab kuesioner SDKI-12 Wanita Usia Subur (WUS) bagian 17 tentang pacaran dan perilaku seksual no. 1704, 1718, 1703 dan 1712. Kuesioner SDKI-12 RP bagian 7 tentang pacaran dan perilaku seksual no. 704, 721, 703, dan 715. Kuesioner SDKI-12 WUS dan kuesioner SDKI-12 RP bagian 1 tentang latar belakang responden no. 5, 103, 105, serta kuesioner SDKI-12 WUS bagian 13 dan SDKI-12 RP bagian 2 tentang pengetahuan dan pengalaman mengenai sistem reproduksi manusia no. 210.

Dengan menggunakan kekuatan uji sebesar 90% dan tingkat kepercayaan 95%, data dianalisis secara univariat, bivariat, dan multivariat dengan *complex samples*. Analisis bivariat menggunakan uji kai kuadrat dan analisis multivariat menggunakan uji regresi logistik berganda dengan pemodelan faktor risiko.

Hasil

Tabel 1 menunjukkan tidak sedikit remaja di Indonesia yang memiliki perilaku seksual berisiko, yaitu satu dari empat remaja memiliki perilaku seksual yang berisiko dalam berpacaran. Namun demikian, hampir seluruh remaja tersebut menyatakan setuju terhadap

pentingnya menjaga keperawanan sebelum menikah dan hanya sebagian kecil yang tidak setuju (1,1%). Berdasarkan karakteristik, sebagian besar remaja di Indonesia berada pada kelompok usia 15 – 19 tahun, sedangkan menurut jenis kelamin proporsi remaja laki-laki dengan remaja perempuan hampir sama. Kemudian, tiga dari sepuluh remaja di Indonesia memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Dilihat dari wilayah tempat tinggal, diketahui sebagian besar remaja di Indonesia tinggal di wilayah perkotaan yaitu sebanyak 62,2% dan sisanya tinggal di wilayah perdesaan. Lalu, tiga dari sepuluh remaja diketahui berpacaran pertama kali pada usia kurang dari 15 tahun serta memiliki pengetahuan yang buruk tentang risiko kehamilan. Selanjutnya, sebanyak 16,6% remaja menyatakan ada pengaruh dari teman sebaya terkait dengan perilaku seksual dalam berpacaran.

Kemudian, Tabel 2 menunjukkan hasil analisis bivariat. Dengan alpha 5% dan derajat kepercayaan 95%, diketahui adanya hubungan yang signifikan antara sikap remaja terhadap keperawanan dengan perilaku seksual dalam berpacaran (nilai $p = 0,000$; OR = 3,6; CI = 2,3-5,5). Hasil analisis hubungan antara usia dengan perilaku seksual dalam berpacaran menunjukkan adanya hubungan yang signifikan (nilai $p = 0,000$; OR = 2,3; CI = 2,1 - 2,6). Demikian juga dengan hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku seksual dalam berpacaran, terdapat hubungan yang signifikan (nilai $p = 0,000$; OR = 6,8; CI = 5,8-7,9). Sedangkan dengan tingkat pendidikan menunjukkan tidak terdapat hubungan (nilai $p = 0,107$), juga antara perilaku seksual dalam berpacaran dengan wilayah tempat tinggal dan usia pertama kali pacaran menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan dengan nilai p masing-masing 0,406 dan 0,799 (nilai $p > \alpha$). Analisis hubungan antara pengetahuan tentang risiko kehamilan dengan perilaku seksual menunjukkan adanya hubungan yang signifikan (nilai $p =$

Tabel 1. Analisis Univariat

Variabel Perancu	Kategori	n	%
Perilaku seksual dalam berpacaran	Belum berisiko (pegangan tangan dan atau berciuman bibir)	9368	74,8
	Perilaku berisiko (<i>petting</i> dan atau melakukan hubungan seksual)	3645	25,2
Sikap terhadap keperawanan	Setuju	12811	98,9
	Tidak setuju	202	1,1
Usia	15 - 19 tahun	7755	61,2
	20 - 24 tahun	5258	38,8
Jenis kelamin	Perempuan	5684	42,3
	Laki-laki	7329	57,7
Tingkat pendidikan	Tinggi (SMA-PT)	9509	69,2
	Rendah (Tidak sekolah atau SD-SMP)	3504	30,8
Wilayah tempat tinggal	Perdesaan	5095	37,8
	Perkotaan	7918	62,2
Usia pertama kali pacaran	\geq mean (\geq 15 tahun)	9139	67,7
	$<$ mean ($<$ 15 tahun)	3874	32,3
Pengetahuan tentang risiko kehamilan	Baik	8487	66,3
	Buruk	4526	33,7
Pengaruh teman sebaya	Tidak ada pengaruh	10551	83,4
	Ada pengaruh	2462	16,6

Tabel 2. Analisis Bivariat

Variabel	Kategori	Perilaku Seksual dalam Berpacaran				Total		OR (95% CI)	Nilai p
		Belum Berisiko		Berisiko		N	%		
		N	%	N	%				
Sikap terhadap keperawanan	Setuju	9292	75,2	3519	24,8	12811	100	3,6	0,000
	Tidak setuju	76	45,9	126	54,1	202	100	(2,3 - 5,5)	
Usia	15 - 19 tahun	6133	81,2	1622	18,8	7755	100	2,3	0,000
	20 - 24 tahun	3235	64,9	2023	35,1	5258	100	(2,1 - 2,6)	
Jenis kelamin	Perempuan	5104	91,9	580	8,1	5684	100	6,8	0,000
	Laki-laki	4264	62,4	3065	37,6	7329	100	(5,8 - 7,9)	
Tingkat pendidikan	Tinggi (SMA-PT)	6871	75,5	2638	24,5	9509	100	1,1	0,107
	Rendah (TS/SD-SMP)	2497	73,4	1007	26,6	3504	100	(0,9 - 1,3)	
Wilayah tempat tinggal	Perdesaan	3685	75,5	1410	24,5	5095	100	1,1	0,406
	Perkotaan	5683	74,5	2235	25,5	7918	100	(0,9 - 1,2)	
Usia pertama kali pacaran	≥ mean	6630	74,9	2509	25,1	9139	100	1,0	0,799
	< mean	2738	74,6	1136	25,4	3874	100	(0,9 - 1,1)	
Pengetahuan tentang Risiko kehamilan	Baik	6322	76,8	2165	23,2	8487	100	1,3	0,000
	Buruk	3046	71,0	1480	29,0	4526	100	(1,2 - 1,5)	
Pengaruh teman sebaya	Tidak ada pengaruh	8595	82,8	1956	17,2	10551	100	9,0	0,000
	Ada pengaruh	773	34,8	1689	65,2	2462	100	(7,8 - 10,5)	

Tabel 3. Model Awal Analisis Multivariat

Variabel	OR	Nilai p	95% CI	
			Lower	Upper
Sikap remaja terhadap keperawanan	3,4	0,060	0,95	12,14
Usia	2,1	0,000	1,84	2,39
Jenis kelamin	4,5	0,000	3,78	5,35
Tingkat pendidikan	0,9	0,864	0,85	1,14
Pengetahuan tentang risiko kehamilan	1,3	0,000	1,15	1,55
Pengaruh teman sebaya	5,6	0,000	4,71	6,55
Sikap remaja terhadap keperawanan oleh usia	1,7	0,307	0,63	4,39
Sikap remaja terhadap keperawanan oleh jenis kelamin	0,4	0,247	0,11	1,75
Sikap remaja terhadap keperawanan oleh tingkat pendidikan	1,5	0,450	0,49	4,87
Sikap remaja terhadap keperawanan oleh pengetahuan tentang risiko kehamilan	0,9	0,858	0,35	2,38
Sikap remaja terhadap keperawanan oleh pengaruh teman sebaya	1,4	0,609	0,41	4,50

Tabel 4. Model Akhir Analisis Multivariat

Variabel	OR	SE	Nilai p	95% CI	
				Lower	Upper
Sikap remaja terhadap keperawanan	3,1	0,763	0,000	1,91	5,02
Pengaruh teman sebaya	8,9	0,700	0,000	7,72	10,47

0,000; OR = 1,3; CI = 1,2 – 1,5) dan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku seksual remaja dalam berpacaran menunjukkan adanya hubungan yang signifikan (nilai p = 0,000; OR = 9; CI = 7,8 - 10,5).

Analisis multivariat dilakukan dengan melakukan uji interaksi dan uji perancu. Berdasarkan hasil uji interaksi, tidak terdapat interaksi yang terjadi antara sikap terhadap keperawanan dengan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pengetahuan tentang risiko kehamilan, dan variabel pengaruh teman sebaya. Hal ini berdasarkan Tabel 3, uji statistik menunjukkan nilai p > α. Sementara hasil akhir dari uji perancu pada Tabel 4 menunjukkan terdapat satu variabel perancu, yaitu variabel pengaruh

teman sebaya. Uji statistik menunjukkan perubahan nilai OR variabel sikap remaja terhadap keperawanan menjadi 3,1 setelah dikontrol dengan variabel pengaruh teman sebaya, dari sebelumnya nilai OR = 3,6.

Pembahasan

Data yang digunakan adalah data sekunder dari SDKI tahun 2012, sehingga dapat terjadi bias informasi (*recall bias*), yaitu dalam mengingat kembali kejadian yang telah berlangsung. Misalnya informasi dari responden mengenai usia pertama kali berpacaran, tidak menutup kemungkinan jawaban yang diberikan responden tidak tepat sehingga dapat memengaruhi penelitian.

Selain itu, tidak menutup kemungkinan responden memilih jawaban setuju untuk pertanyaan sikap terhadap pentingnya menjaga keperawanan bagi seorang perempuan karena jawaban tersebut (setuju) dinilai sebagai jawaban yang aman dibandingkan dengan pilihan jawaban lainnya (sangat setuju dan tidak setuju) sehingga hal ini mungkin tidak menggambarkan sikap remaja yang sebenarnya.

Akan tetapi, untuk mengurangi bias informasi pada pengumpulan data SDKI 2012, telah dilakukan pelatihan pencacah SDKI 2012 yang dilaksanakan pada bulan Mei 2012 selama 12 hari untuk pencacah remaja dan tujuh hari untuk pencacah laki-laki tidak kawin dan diikuti oleh 922 peserta. Seluruh peserta dilatih dengan menggunakan kuesioner rumah tangga dan individu.

Di negara-negara barat yang relatif lebih maju, telah terjadi pergeseran dan penurunan nilai terhadap keperawanan. Semboyan hidup bebas tanpa aturan telah mengantarkan sebagian remaja kehilangan arah dan memiliki pemahaman kabur terhadap kebenaran sehingga menimbulkan pola pergaulan yang demikian bebas dimana pacaran sudah layaknya suami dan istri. Sedangkan di negara-negara timur, termasuk Indonesia, sejauh ini masih lebih baik meskipun telah terdapat tanda-tanda pengikisan nilai, salah satunya terlihat dari penurunan sikap positif terhadap pentingnya menjaga keperawanan bagi seorang perempuan.

Budaya malu masih tampak dalam kehidupan bangsa timur. Keperawanan bagi orang timur merupakan hal yang sakral, harus dijaga dengan segala upaya sebab keperawanan merupakan lambang kehormatan perempuan. Sejalan dengan hasil penelitian ini, meskipun terjadi pengikisan nilai terhadap keperawanan, namun remaja di Indonesia sebagian besar masih memiliki penilaian yang tinggi terhadap keperawanan. Hanya terdapat satu dari 100 responden menyatakan tidak setuju terhadap pentingnya menjaga keperawanan bagi perempuan. Sejalan pula dengan penelitian yang dilakukan di Bandar Lampung, sebagian besar remaja masih menganggap penting menjaga keperawanan (94,5%) dan hanya sebagian kecil yang menganggap tidak penting (5,5%).¹⁵ Penelitian lainnya mengatakan adanya permintaan operasi rekonstruksi selaput dara kerap diminta oleh perempuan dengan alasan budaya dan agama yang menjadi hal penting saat pernikahan.¹⁶

Perilaku seksual di kalangan remaja saat ini memang mengkhawatirkan, tidak sedikit remaja di Indonesia yang memiliki perilaku seksual berisiko khususnya dalam berpacaran. Padahal, banyak dampak buruk dari perilaku seks berisiko tersebut dan cenderung bersifat negatif, di antaranya adalah kehamilan di luar nikah, aborsi, dan infeksi menular seksual. Dampak tersebut tidak saja dirasakan oleh remaja itu sendiri tapi lebih luas akan berdampak negatif bagi keluarga, masyarakat,

dan bangsa pada akhirnya.

Masa remaja adalah masa transisi yang ditandai oleh adanya perubahan fisik, emosi, dan psikis.¹⁷ Dalam perkembangan emosi remaja memiliki rasa ingin tahu yang besar sehingga bermanifestasi menjadi suka mencoba-coba hal baru, misalnya berpacaran dan melakukan aktivitas seksual yang pada akhirnya mengarah pada perilaku berisiko.¹⁷ Kondisi ini tidak lepas dari pengaruh lingkungan, di antaranya globalisasi informasi melalui media yang telah menyebabkan perubahan perilaku seksual remaja. Eksploitasi seksual dalam televisi, majalah, video klip, media *online* dan film banyak memengaruhi remaja melakukan aktivitas seks secara bebas. Penggambaran adegan seks melalui tayangan media tersebut menimbulkan persepsi bahwa kegiatan seks bebas boleh dilakukan oleh siapapun dan dimanapun tanpa memandang sisi etika, terlebih remaja belum memiliki kematangan emosi.

Kondisi tersebut tergambarkan dari hasil penelitian ini yang menunjukkan 25,2% remaja memiliki perilaku seksual berisiko. Penelitian serupa menunjukkan sebanyak 55,2% remaja Indonesia memiliki perilaku seksual berisiko.¹⁸ Kemudian, berdasarkan penelitian lainnya yang dilakukan di Nigeria, diketahui remaja telah terlibat dalam perilaku seksual yang tidak sehat, di antaranya usia yang masih terlalu muda saat melakukan hubungan seksual dan terlibat dalam banyak pasangan seksual.¹⁹

Sikap tumbuh diawali dari pengetahuan yang dipersepsikan sebagai sesuatu hal yang baik/positif maupun tidak baik/negatif, kemudian diinternalisasikan ke dalam dirinya. Hal yang diketahui akan memengaruhi perilaku. Jika yang dipersepsikan tersebut bersifat positif, maka seseorang cenderung berperilaku sesuai dengan persepsinya sebab ia merasa setuju dengan yang diketahuinya. Namun sebaliknya, jika ia mempersepsikan secara negatif, maka ia pun cenderung menghindari atau tidak melakukan apa yang dipersepsikan ke dalam perilakunya. Dengan kata lain, seseorang yang memiliki sikap positif akan menunjukkan perilaku yang positif pula. Maka, dalam hal ini kecenderungan remaja berperilaku seksual akan dipengaruhi oleh sikapnya, yaitu suka dan tidak suka, atau setuju dan tidak setuju.

Sikap terhadap pentingnya menjaga keperawanan merupakan pendapat atau penilaian seseorang terhadap hal-hal yang berkaitan dengan upaya menjaga keperawanan dengan tidak melakukan hubungan seksual sebelum menikah.²⁰ Maka, remaja yang memiliki sikap positif terhadap pentingnya menjaga keperawanan sampai menikah nanti cenderung tidak akan melakukan perilaku seksual yang berisiko, dan sebaliknya remaja yang memiliki sikap negatif atau tidak setuju terhadap pentingnya menjaga keperawanan sampai menikah nanti cenderung akan memiliki perilaku seksual yang berisiko.

Demikian halnya dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan adanya hubungan antara sikap terhadap keperawanan dengan perilaku seksual, kelompok remaja yang memiliki sikap negatif akan berpeluang 3,6 kali lebih tinggi untuk memiliki perilaku seksual berisiko dibandingkan remaja yang memiliki sikap positif. Penelitian serupa menyimpulkan bahwa dengan berjanji kepada diri sendiri untuk tidak melakukan hubungan seksual sampai menikah atau dewasa akan mengurangi kemungkinan remaja melakukan hubungan seksual (tidak memiliki perilaku seksual berisiko).²⁰

Berdasarkan penelitian ini juga terlihat adanya hubungan antara usia dengan perilaku seksual, remaja yang berusia 20 – 24 tahun berpeluang 2,3 kali untuk memiliki perilaku seksual berisiko dibandingkan remaja yang berusia 15 – 19 tahun. Hal ini dipengaruhi oleh perubahan dan perkembangan yang terjadi pada masa remaja. Semakin bertambah usia remaja, semakin berkembang organ reproduksi yang berpengaruh terhadap dorongan seksual sehingga seseorang mulai merasakan dengan jelas meningkatnya dorongan seksual yang dapat muncul dalam bentuk ketertarikan terhadap lawan jenis dan keinginan untuk mendapatkan kepuasan seksual.

Dengan kata lain, remaja usia 20 – 24 tahun akan mengalami proses kematangan seksual lebih dahulu dibanding remaja usia 15 – 19 tahun sehingga remaja akhir memiliki dorongan seksual yang lebih besar dibandingkan remaja awal atau tengah. Penelitian yang serupa menunjukkan hal yang sama, terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan perilaku berisiko remaja termasuk di dalamnya adalah perilaku seksual pranikah.^{18,21}

Jenis kelamin dan perilaku seksual berhubungan secara signifikan, remaja laki-laki berpeluang memiliki perilaku seksual yang berisiko dalam berpacaran 6,8 kali lebih besar dibandingkan remaja perempuan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya.^{6,21} Hal ini berkaitan dengan hormon testosteron yang menyebabkan seorang laki-laki lebih sensitif terhadap stimulasi yang menimbulkan sensasi seksual. Kadar testosteron dalam darah juga akan membuat otak mengaktifkan pikiran, termasuk merangsang mereka berfantasi seks. Inilah yang disebut remaja laki-laki mudah mengalami ereksi bila distimulasi atau dirangsang secara seksual, baik dari penglihatan, pendengaran, juga sentuhan. Bahkan terkadang, tanpa rangsangan yang jelas, remaja yang mengalami pubertas dapat mengalami ereksi tanpa adanya stimulasi yang nyata sehingga remaja laki-laki akan mudah mengalami dorongan seksual dibandingkan remaja perempuan.

Secara teori, pendidikan memengaruhi proses belajar sehingga semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah orang tersebut menerima informasi baik dari orang lain maupun media massa. Seyogyanya, semakin

tinggi pendidikan seseorang, semakin baik pengetahuannya. Pengetahuan tersebut akan berkontribusi dalam membentuk sikap dan perilaku sehingga dapat diasumsikan bahwa seseorang yang memiliki pendidikan yang tinggi seharusnya dapat memiliki perilaku yang positif. Akan tetapi, hal tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan perilaku seksual.

Kondisi ini mungkin berkaitan dengan pelaksanaan program kesehatan reproduksi remaja, misalnya pusat informasi dan konseling remaja di sekolah belum optimal yang berakibat rendahnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi sehingga akan membentuk sikap serta perilaku seksual yang negatif. Selain itu, dorongan seksual yang semakin meningkat seiring bertambahnya usia remaja, lingkungan, serta peran orangtua yang tidak memadai turut membentuk perilaku seksual remaja sehingga meskipun mereka berpendidikan tinggi, namun mereka tidak mampu mengendalikan dorongan seksualnya.

Fakta menunjukkan bahwa semua tipe kejahatan remaja termasuk perilaku seks bebas semakin bertambah jumlahnya dengan semakin laju perkembangan industrialisasi dan urbanisasi. Artinya, di kota-kota industri dan kota besar yang cepat berkembang secara fisik, perilaku seksual berisiko di kalangan remaja jauh lebih banyak dibandingkan pedesaan. Namun, penelitian ini menunjukkan proporsi perilaku seksual berisiko yang sama antara remaja perkotaan dengan remaja pedesaan. Tidak terdapat hubungan antara wilayah tempat tinggal dengan perilaku seksual remaja disebabkan adanya arus informasi yang semakin berkembang di wilayah pedesaan melalui media massa, baik cetak maupun elektronik termasuk internet yang menampilkan aktivitas seks secara bebas dalam pelbagai media tersebut menyebabkan perubahan perilaku seksual remaja di pedesaan.

Semakin muda usia pacaran, maka pengalaman berpacaran akan semakin banyak sehingga kemungkinan mengalami pengalaman seks lebih banyak yang pada akhirnya dapat mendorong muncul perilaku seksual lainnya. Demikian halnya penelitian di Amerika yang menyatakan usia pertama kali pacaran berhubungan erat dengan sikap dan perilaku seksual remaja.²² Hal tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan proporsi perilaku seksual berisiko antara remaja yang usia pertama kali pacarannya kurang dari 15 tahun ($< mean$) dengan remaja yang usia pertama kali pacaran lebih dari 15 tahun ($\geq mean$).

Remaja bisa saja merasa nyaman dan dapat menerima perubahan diri, namun jika tidak memiliki pengetahuan yang cukup mengenai seksualitas, cara mengendalikan diri ketika berinteraksi dengan lawan jenis, cara menghindari diri dari pelbagai risiko hubungan seks, maka ti-

dak menutup kemungkinan akan terjerumus pada perilaku seksual berisiko yang membahayakan kesehatan. Pengetahuan yang baik mengenai kesehatan reproduksi menjadi bekal bagi remaja untuk berperilaku sehat dan bertanggung jawab. Beberapa penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku seksual remaja.^{9-11,23,24} Demikian halnya hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku seksual. Remaja yang memiliki pengetahuan buruk berpotensi memiliki perilaku seksual berisiko dalam berpacaran 1,4 kali lebih besar dibandingkan remaja yang berpengetahuan baik.

Pengaruh teman sebaya memiliki kontribusi yang besar dalam membentuk perilaku seksual remaja. Remaja yang merasakan adanya pengaruh dari teman sebaya akan sembilan kali lebih besar berperilaku seksual berisiko dibandingkan remaja yang tidak merasakan ada pengaruh. Penelitian ini juga membuktikan variabel teman sebaya menjadi variabel perancu yang memengaruhi hubungan sikap terhadap keperawanan dengan perilaku seksual. Remaja yang bersikap negatif 3,6 kali lebih tinggi untuk berperilaku seksual berisiko dan turun menjadi 3,1 kali lebih tinggi setelah dikontrol dengan pengaruh teman sebaya dibandingkan dengan remaja yang bersikap positif. Artinya, jika remaja bersikap negatif terhadap pentingnya menjaga keperawanan, peluang memiliki perilaku seksual berisiko akan lebih rendah jika tidak merasakan pengaruh dari kelompok teman sebaya. Sebaliknya, peluang memiliki perilaku seksual berisiko akan semakin tinggi jika ia bersikap negatif dan merasakan adanya pengaruh dari kelompok teman sebaya.

Remaja sering menilai bahwa jika dirinya melakukan hal yang sama dengan teman, maka kesempatan baginya untuk diterima oleh teman-teman sebaya menjadi besar. Demikian pula bila anggota kelompok teman sebaya melakukan perilaku seksual berisiko dalam berpacaran, misalnya *petting* dan melakukan hubungan seksual, maka anggota kelompok (remaja lainnya) cenderung ingin mengikuti tanpa mempedulikan akibatnya. Hal ini dikarenakan remaja memiliki kebutuhan yang kuat untuk disukai dan diterima oleh teman sebaya. Mereka merasa senang apabila diterima, dan sebaliknya merasa tertekan dan cemas apabila dikeluarkan dan diremehkan oleh teman-teman sebaya sehingga kelompok teman sebaya memiliki peranan penting dalam penyesuaian diri remaja dan persiapan bagi kehidupan di masa yang akan datang serta berperan terhadap pandangan dan perilaku mereka. Hubungan dengan teman sebaya dapat bersifat positif atau negatif. Hal ini juga didukung dengan beberapa penelitian yang menunjukkan teman sebaya memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku seksual remaja.^{13,19,24}

Kesimpulan

Satu dari empat remaja di Indonesia memiliki perilaku seksual berisiko dalam berpacaran dan satu dari seratus remaja tersebut tidak setuju terhadap pentingnya menjaga keperawanan. Terdapat hubungan yang signifikan antara sikap remaja terhadap keperawanan, usia, jenis kelamin, pengetahuan tentang risiko kehamilan, dan pengaruh teman sebaya dengan perilaku seksual dalam berpacaran. Tidak terdapat interaksi antara sikap remaja terhadap keperawanan dengan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pengetahuan tentang risiko kehamilan, dan pengaruh teman sebaya terhadap perilaku seksual remaja dalam berpacaran. Pengaruh teman sebaya merupakan variabel perancu dalam hubungan antara sikap remaja terhadap keperawanan dengan perilaku seksual berpacaran.

Saran

Setiap remaja perlu selektif dalam pergaulan agar terhindar dari pengaruh buruk teman sebaya, sedangkan bagi orangtua perlu menjaga hubungan dan komunikasi yang baik dengan anak untuk membentuk sikap positif anak terhadap harga diri termasuk pentingnya nilai keperawanan. Jika tidak diimbangi dengan hubungan keluarga, khususnya orangtua, maka anak akan mudah terjerumus pada pergaulan yang dapat membawa pada perilaku seksual yang berisiko.

Daftar Pustaka

1. Maryati S. Dinamika pengangguran terdidik: tantangan menuju bonus demografi di Indonesia. *Jurnal Economica Research of Economic and Economic Education*. 2015; 5 (2): 124-36.
2. Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia. Modul untuk fasilitator proses belajar aktif kesehatan reproduksi remaja untuk orang tua remaja dan guru SLTP/SMU. Jakarta: BKKBN; 2004.
3. Badan Pusat Statistik, BKKBN, Departemen Kesehatan. Survei demografi dan kesehatan Indonesia 2012. Jakarta: Badan Pusat Statistik; 2013.
4. Badan Pusat Statistik, BKKBN, Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Survei demografi dan kesehatan Indonesia 2007. Jakarta: Badan Pusat Statistik; 2008.
5. Notoatmojo S. Promosi kesehatan teori dan aplikasi. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.
6. Nursal DGA. Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual murid SMU Negeri di Kota Padang tahun 2007. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2008; 2 (2): 175-80.
7. Putri BD. Peran faktor keluarga dan karakteristik remaja terhadap perilaku seksual pranikah. *Jurnal Biometrika dan Kependudukan*. 2014; 7 (2): 8-19.
8. Rahyani KY, Utarini A, Wilopo SA, Hakimi M. Perilaku seks pranikah remaja. *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*. 2012; 7 (4): 180-5.
9. Pawestri, Wardani RS, Sonna. Pengetahuan, sikap dan perilaku remaja tentang seks pra nikah. *Jurnal Keperawatan Maternitas*. 2013; 1 (1): 46-

- 54.
10. Rosdarni, Dasuki D, Sumarni DW. Faktor personal berpengaruh terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja di Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara. *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*. 2015; 9 (3): 214-21.
11. Gultom JA, Lubis RM, Fitria M. Faktor-faktor yang berhubungan dengan seksual pranikah pada remaja putri yang tinggal di kost lingkungan Kelurahan Padang Bulan Kecamatan Medan Baru tahun 2015. *Jurnal Gizi, Kesehatan Reproduksi dan Epidemiologi*. 2014; 1 (2): 1-9.
12. Lestari IA, Fibriana AI, Prameswari GN. Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seks pranikah pada mahasiswa Unnes. *Unnes Journal of Public Health*. 2014; 3 (4): 27-38.
13. Darmayanti Y, Lestari Y, & Ramadani M. Peran teman sebaya terhadap perilaku seksual pranikah siswa SLTA Kotabukit Tinggi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2014; 1 (3): 24-7.
14. Kotchick B, Shaffer A, Forehand R, Miller K. Adolescent sexual risk behavior: a multi-system perspective. *Clinical Psychology Review*. 2001; 21 (4): 493-519.
15. Samino. Analisis perilaku sex remaja SMAN 14 Bandar Lampung 2011. *Jurnal Dunia Kesmas*. 2012; 1 (4): 175-85.
16. Mitchell C. The value of virginity. *The Journal of Clinical Ethics*. 2015; 26 (2): 152.
17. Sarwono S. Psikologi remaja. Jakarta: Rajawali Pers; 2010.
18. Lestary H, Sugiharti. Perilaku berisiko remaja di Indonesia menurut Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2007. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*. 2011; 1 (3): 136-44.
19. Aji J, Aji MO, Ifeadike CO, Emelumadu OF, Ubajaka C, Nwabueze SA, et al. Adolescent sexual behaviour and practices in Nigeria: a twelve year review. *Afrimedical Journal*. 2015; 4 (1): 10-5.
20. Bersamin, MM, Walker S, Waiters ED, Fisher DA, Grube JW. Promising to wait: virginity pledges and adolescent sexual behaviour. *Journal of Adolescent Health*. 2005; 36 (5): 428-36.
21. Musthofa SB, Winarti P. Faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah mahasiswa di Pekalongan tahun 2009-2010. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*. 2010; 1 (1): 33-41.
22. Miller BC, McCoy JK, Olson TD. Dating age and stage as correlates of adolescent sexual attitudes and behavior. *Journal of Adolescent Research*. 1986; 1 (3).
23. Kartika RC, Kamidah. Hubungan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seks pranikah pada siswa kelas XI di SMAN Colomadu. *Jurnal Ilmu Kesehatan*. 2013; 10 (1): 77-84.
24. Kirana U, Yusad Y, Mutiara E. Pengaruh akses situs porno dan teman sebaya terhadap perilaku seksual remaja di SMA Yayasan Perguruan Kesatria Medan tahun 2014. *Jurnal Gizi, Kesehatan Reproduksi dan Epidemiologi*. 2014; 1 (4): 1-8.